

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mengetahui bahwa al-Qur'an mempunyai beberapa sifat, salah satu sifat al-Qur'an ialah al-Rahmah yang berarti kerahmatan. Karena al-Qur'an membawa Rahmat kepada yang senantiasa membaca, mempelajari, dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci, juga memiliki fungsi sebagai kitab petunjuk. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah [2] 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ¹

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Al-Qur'an tidak turun dalam suatu waktu dan ruang yang hampa, melainkan dalam masyarakat yang penuh dengan nilai budaya. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi semua makhluk sepanjang zaman, tidak hanya diperuntukkan bagi manusia pada zaman al-Qur'an diwahyukan. Lebih dari itu, al-Qur'an memuat seluruh aspek kehidupan manusia dengan alam sekitarnya.² Respon yang muncul tersebut tidak lepas dari pola interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an. Selain itu konteks sosial-budaya juga turut andil dalam proses pemaknaan tersebut. Beberapa pemaknaan tersebut pada tahapan selanjutnya mampu

¹ Q.S. al-Baqarah [2] 2.

² M. Quraish Shihab, *et al.*, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 1-2.

menjadikan al-Qur'an sebagai sumber motivasi dan sumber inspirasi bagi masyarakat dalam kehidupannya.

Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab teks, tetapi sebuah "kitab yang hidup" yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, tergantung pada bidang kehidupannya. Selanjutnya, cara mewujudkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ini juga sangat beranekaragam, tergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan firman Allah SWT, yang juga tidak dapat lepas dari pemaknaan manusia tentang Tuhan itu sendiri. Dalam pengertian seperti ini, perwujudan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat yang beragama Islam sangat bervariasi.³ Berbagai pemaknaan terhadap al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman Allah SWT, dan bagaimana pemaknaan ini kemudian mewujud dalam kehidupan sehari-hari, atau menjadi dasar bagi pola-pola perilaku dan tindakan tertentu. Ini bukan tentang benar dan salahnya tafsir-tafsir yang diberikan oleh kelompok atau golongan sosial terhadap al-Qur'an tersebut, karena soal benar dan salahnya berada di luar arena perbincangan yang memandang gejala Qur'anisasi kehidupan sosial dan budaya.

Aktivitas sehari-hari masyarakat telah melakukan praktik terhadap al-Qur'an dalam bentuk sosio-kutural, praktik tersebut sebagai bentuk penerimaan mereka terhadap al-Qur'an yang kemudian diinternalisasikan ke dalam kehidupan keseharian. Al-Qur'an di sini hadir sebagai sebuah motivasi tertentu

³ Heddy shri ahimsa-putra, "The Living Qur'an: beberapa perspektif antropologi" *jurnal walisongo*, Vol. 20, No. 1, (Mei 2012), 237.

bagi mereka yang meyakini sekaligus mengamalkan sehingga melahirkan etos dalam kehidupan seseorang. Motivasi tersebut tergambar dari beragam praktik-praktik yang ada di masyarakat yang terus dijaga dilestarikan secara turun-menurun.⁴

Tradisi *Mappatamma' Mangaji* di suku Mandar merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Tradisi keagamaan ini merupakan pertemuan budaya suku Mandar dengan ajaran Islam. Awal munculnya tradisi *mappatamma' mangaji* hampir bersamaan dengan masuknya Islam ke tanah Mandar pada abad ke-16. Para pelopor yang menyebarkan Islam di suku Mandar adalah Syekh Abdul Mannan *tosalama'* di Salabose dan Abdurrahim Kamaluddin *tosalama'* di Binuang.⁵ Pertemuan budaya Mandar dengan ajaran Islam melahirkan tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat Mandar. Tradisi *mappatamma' mangaji* biasanya dirangkaikan dengan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (maulid), *sayyang pattu'du* (kuda menari), dan *tiriq* (rangkai telur). Tradisi *mappatamma' mangaji* merupakan apresiasi tinggi terhadap perjuangan anak mereka dalam belajar al-Qur'an. Semua desa di Mandar, termasuk desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat sangat menjunjung tinggi tradisi *mappatamma' mangaji*.⁶

⁴ Nur Kholis, Objek Baru Kajian Living Qur'an: Studi Motif Hias Putri Mirong Pada Bangunan Keraton Yogyakarta, *Jurnal AQLAM-Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, 100.

⁵ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Warisan Salabose*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 41.

⁶ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer*. (Yogyakarta: Ombak, 2011), 128.

Perkembangan *mappatamma' mangaji* sebagai praktik keagamaan tradisional di wilayah suku Mandar mempunyai ikatan kuat dengan al-Qur'an. Tradisi tersebut merupakan cerminan dari kearifan kolektif masyarakat suku Mandar, sehingga masyarakat Mandar memastikan kepada para sesepuh bahwa ada tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat Mandar ketika melaksanakan kegiatan *mappatamma' mangaji*. Apabila seorang anak telah khatam al-Qur'an, maka anak tersebut diarak keliling kampung dengan menunggangi seekor kuda menari (*sayyang pattu'du*), sehingga kemudian tradisi *mappatamma' mangaji* menjadi motivasi bagi seorang anak untuk lebih giat belajar dan bisa menghafalkan al-Qur'an.⁷ Khatam 30 juz al-Qur'an tersebut disyukuri secara khusus yang menjadi salah satu implementasi bentuk syi'ar Islam.

Keistimewaan dari puncak acara khatam al-Qur'an adalah menggelar pesta adat *Sayyang Pattu'du* dengan daya tarik tersendiri. Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi desa yang dikendarai oleh anak-anak yang khatam al-Qur'an.⁸ Rangkaian acara ini diikuti oleh sekitar ratusan lebih orang peserta tiap tahunnya, biasanya melibatkan sekitar 20 sampai 100 ekor kuda menari. Para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di desa tersebut, di antara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah. Tujuan pergelaran arak-arakan ini adalah untuk memberikan motivasi dan spirit kepada generasi muda untuk senantiasa mengamalkan dan mempelajari ayat-ayat

⁷ Ibid, 124.

⁸Drs Husain Saidong, *Nilai-nilai Upacara Tradisional Messawe Saeang Pattu'du*. (Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar 2001), 26-27.

suci al-Qur'an. Berdasarkan paparan di atas, menjadi pertimbangan atau alasan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang salah satu tradisi suku Mandar (*mappatamma' mangaji*).

Studi Living Qur'an merupakan metode yang muncul belakangan, karena pada awal adanya studi al-Qur'an sebagian besar pembahasan ulama klasik berakar dari problem-problem tekstualitas al-Qur'an baik aspek internal maupun eksternal. Sementara praktek-praktek tertentu yang berwujud penarikan al-Qur'an ke dalam kepentingan praksis dalam kehidupan masyarakat muslim luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peneliti studi al-Qur'an klasik, padahal berbagai praktek telah ada sejak al-Qur'an itu ada.⁹ Living Qur'an merupakan model penelitian yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian sosial dengan keragamannya. karena penelitian sosial ini bersinggungan dengan fenomena keagamaan dan berkaitan dengan al-Qur'an, maka pada perkembangannya diinisiasikan ke dalam studi Quran.¹⁰

Kajian Living Qur'an dapat dipahami sebagai penyelidikan terhadap al-Qur'an, namun tidak fokus pada aspek tekstualnya. Sebaliknya, ia mengeksplorasi fenomena sosial yang muncul dari pemahaman al-Qur'an tentang masyarakat di saat ini dan bahkan mungkin di masa depan.¹¹ Dalam

⁹ Ahmad Zainal Abidin, dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Quran melalui Rajah: Studi Living Quran di Desa Ngantru Kec. Ngantru, Kab.Tulungagung*, (Depok: Kalam Nusantara, 2018), 19.

¹⁰ M. Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 7.

¹¹ M. Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an", dalam M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 39.

perkembangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa Living Qur'an yang dimaksud adalah bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.¹²

Berkaitan dengan hal ini, penting untuk mengkaji tradisi *mappatamma'* *mangaji* melalui metode Living Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana al-Qur'an hidup dalam masyarakat serta respon masyarakat terhadap al-Qur'an itu sendiri di balik fenomena tradisi *mappatamma'* *mangaji* di suku Mandar. Dengan demikian, penulis akan melakukan kajian dengan judul, **“TRADISI MAPPATAMMA' MANGAJI DI DESA PAMBUSUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT (STUDI LIVING QUR'AN)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis menjabarkan beberapa pokok masalah ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *mappatamma'* *mangaji* di desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat?
2. Apa nilai religiusitas al-Qur'an dalam tradisi *mappatamma'* *mangaji* di desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat?

¹² Ahmad Farhan, Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Qur'an, *dalam Jurnal El-Afkar*. Vol. 6, No. II, 2017, 88.

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan permasalahan, tujuan penelitian yang bersifat umum akan dipetakan sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap *mappatamma' mangaji* di desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi *mappatamma' mangaji* di desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti dan akademik, sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan untuk pengembangan diri tentang penelitian Living Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, sebagai pengetahuan tentang bentuk praktik keagamaan (tradisi) yang berhubungan dengan *mappatamma' mangaji* yang baik dan benar sesuai syari'at (al-Qur'an).

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tentang tradisi *mappatamma' mangaji* dengan metode studi living al-Qur'an. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul tradisi *mappatamma' mangaji*, diantaranya ialah:

1. Artikel oleh Muhammad Ridwan Alimuddin dalam tulisannya “*Pakkacaping Mandar*” ombak Tahun 2013. Dalam artikel ini, penulis menyatakan bahwa upacara khataman adalah upacara yang diselenggarakan setelah mengkhatamkan al-Qur’an yang terdiri atas 30 Juz. Khatam bagi masyarakat Mandar merupakan tuntutan agama dan ketentuan yang wajib ditempuh bagi setiap anggota masyarakat Mandar. Ini disebabkan khatam adalah sebuah prasyarat bagi setiap anggota masyarakat Mandar yang akan melaksanakan khitan dan ijab kabul dalam upacara pernikahan. Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis. Persamaan dari penelitian dan penulis ialah tradisi *mappatamma’ mangaji* menjadi suatu kebanggaan masyarakat suku Mandar karena ini merupakan tuntutan agama. Sedangkan dalam perbedaannya ialah penulis lebih ke implementasi nilai-nilai al-Qur’an dalam tradisi *mappatamma’ mangaji*.
2. Skripsi oleh Moh. Azwar Hairul yang berjudul “*pendidikan dakwah berbasis budaya lokal: studi terhadap tradisi totamma’ pada masyarakat desa Pambusuang kecamatan Balianpa kabupaten Polewali Mandar*” IAIN Sultan Amai Gorontalo, pada tahun 2022. Moh. Azwar Hairul dalam skripsinya mendeskripsikan tentang pendidikan dakwah berbalut nilai kebudayaan dalam tradisi *mappatamma’ mangaji* pada masyarakat desa Pambusuang mengkrucut pada tiga poin utama yaitu: pendidikan dakwah dalam tradisi, relasi nilai agama dan budaya dalam tradisi, dan motif internal tradisi. Penelitian di atas dilakukan di wilayah yang sama, akan tetapi ada pembeda antara skripsi dengan penulis. Skripsi di atas tentang relasi nilai,

budaya dan agama, dan makna pendidikan dakwah terhadap tradisi *totamma'*, sedangkan penulis meneliti persepsi dan implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi *mappatamma' mangaji*.

3. Skripsi oleh Iswan yang berjudul "*Tradisi mappatamma' mangaji pada masyarakat di desa Lapeo kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar*" Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, pada tahun 2017. Istilah Mandar merupakan ikatan persatuan antara tujuh kerajaan di pesisir (*Pitu Ba'bana Binanga*) dan tujuh kerajaan di gunung (*Pitu Ulunna Salu*). Keempat belas kekuatan ini saling melengkapi, *Sipamandar* (menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka di Allewuang Batu di Luyo. Prosesi *Mappatamma'* dimulai pagi hari di Masjid, didahului dengan pembacaan ayat suci al-Quran dan *massikir* (*barzanji*), meskipun biasanya acara ini juga dilakukan oleh sang pemilik hajat dirumahnya masing-masing pada malam harinya. Peneliti di atas dengan penulis memiliki persamaan tentang tradisi *mappatamma' mangaji*, akan tetapi juga memiliki perbedaan. Dalam skripsi di atas mendeskripsikan tentang sejarah tradisi *mappatamma' mangaji* dan resepsi tradisi tersebut, sedangkan penulis akan mengungkap tentang implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi *mappatamma' mangaji*.
4. Skripsi oleh Haekal Fauzia Aldien yang berjudul "*Tradisi ngajikeun: khataman Al-Qur'an pasca kematian di kota tangerang selatan*" Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2022. Penelitian tentang khataman al-Qur'an ini berfokus pada keyakinan bahwa al-Qur'an

adalah sebuah hadiah yang paling baik pasca kematian, sedangkan penulis mengungkapkan tentang persepsi masyarakat dan implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi *mappatamma'mangaji*.

5. Skripsi oleh Lufhfiyatun Nisail Ilmi yang berjudul “*Tradisi khataman al-Qur'an rabu pon santri penghafal al-qur'an (Studi Living Qur'an di Asrama Darul Qur'an Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng Jatirejo Mojokerto)*” Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, pada tahun 2022. Skripsi penelitian tersebut mengungkapkan persepsi masyarakat serta mendeskripsikan tentang khataman al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng Jatirejo Mojokerto pada setiap rabu pon yang berfungsi sebagai media muroja'ah atau pengingat hafalan terhadap santri, sedangkan penulis mengungkapkan persepsi masyarakat dan implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi *mappatamma'mangaji*.
6. Skripsi oleh Endah Supriyani yang berjudul “*Tradisi khatam Al-Qur'an pada pernikahan suku Bugis di Palembang (studi kasus di 3 Ilir Palembang)*” Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, pada tahun 2018. Skripsi penelitian di atas adalah bahwa sebelum melangsungkan akad nikah dari kedua mempelai, maka akan melaksanakan upara khatam al-Qur'an di rumah masing-masing mempelai. Upacara ini dipimpin oleh guru mengajinya, dalam upacara ini mengandung pesan, nasehat dan kebaikan untuk pengantin yang akan menjalani rumah tangga. Tradisi upacara khatam Al-Qur'an merupakan syari'at Islam, yaitu nilai ibadah, aqidah, akhlak, shodaqoh, dan syukur. Sedangkan penulis akan mengungkapkan persepsi

masyarakat dan implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi *mappatamma'mangaji*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman subjek secara detail memberikan penjelasan atau analisis yang mendalam. Penekanannya adalah pada pengalaman langsung dan bagaimana individu mengalami suatu fenomena. Fenomenologi sangat berpengaruh pada metode penelitian, karena hendak memahami arti yang disampaikan oleh partisipan. Itu berarti pula bahwa realitas merupakan konstruksi sosial.¹³

Data yang diperoleh disusun secara sistematis kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mencapai permasalahan yang akan dibahas. Alasan pemilihan metode fenomenologi, karena peneliti ingin mengungkap persepsi dan implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi *mappatama'mangaji*.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan dari informan utama yang menjadi subjek penelitian yaitu budayawan, tokoh masyarakat, guru mengaji, wali santri dan santri.

b. Data Sekunder

¹³ J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, (Jakarta; PT Grasindo, 2010), 85.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung penelitian ini yaitu dari dokumen, buku, foto, video, audio, jurnal dan dari internet yang berhubungan dengan objek penelitian. Data dari arsip dan juga dokumentasi di desa Pambusuang menjadi pendukung untuk penelitian ini.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu

a) Persiapan

Tahap	Tanggal	Agenda
Pertama	18 Maret 2024	Pengambilan surat izin di kampus untuk tempat penelitian
Kedua	15 April 2024	Penyerahan surat izin penelitian

b) Pelaksanaan

Tahap	Tanggal	Agenda
Pertama	16 Juni 2024	Observasi di lapangan
Kedua	21 April 2024	Menggali informasi dari informan (budayawan)

Ketiga	22 April - 7 Mei 2024	Menggali informasi dari informan (tokoh masyarakat)
Keempat	9-21 Mei 2024	Menggali informasi dari informan (guru mengaji)
Kelima	22-31 Mei 2024	Menggali informasi dari informan (wali santri)
Keenam	1-13 Juni 2024	Menggali informasi dari informan (santri)

c) Pelaporan

Tanggal	Agenda
5 Juli 2024	Melaporkan hasil penelitian di lapangan (<i>field research</i>)

b. Tempat

Tempat pelaksanaan penelitian ini, akan dilakukan di desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Situasi sosial itu dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diungkap dan dideskripsikan secara mendalam. Dalam situasi sosial

tersebut peneliti menginterview informan yang melakukan dan dapat juga mengamati kegiatan atau aktivitas yang mereka lakukan di tempat tersebut atau mengambil foto peristiwa kejadian atau momen yang terjadi.¹⁴

Sasaran penelitian yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan tradisi *mappatamma' mangaji*. Mereka ini terdiri dari; 2 orang budayawan, 3 orang tokoh masyarakat, 3 orang guru ngaji, 10 wali santri, dan 10 santri.

b. Objek

Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁵ Dipahami bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat dan kemudian apa implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi *mappatamma' mangaji* di desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menanyakan hal-hal yang perlu diteliti. peneliti akan menggali informasi dengan responden seputar dalam

¹⁴ A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, Januari 2017), Cet. 4, 368-369.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 101.

persepsi masyarakat dan implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi *mappatamma' mangaji*. Tujuannya untuk memperoleh data dari subjek penelitian dan mendapat informasi juga gambaran secara lengkap, rinci, akurat, dan valid tentang topik yang akan diteliti.

Wawancara disini bersifat terstruktur dan tidak terstruktur, penulis melakukan wawancara terstruktur dengan tanya jawab secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang akan diwawancarai adalah budayawan, tokoh masyarakat, guru mengaji, wali santri, dan santri.¹⁶

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung tanpa melalui alat bantu.¹⁷

Peneliti observasi langsung di tempat penelitian yaitu desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat. Dengan demikian observasi ini menggunakan observasi non-partisipan adalah observasi yang dilakukan tanpa melibatkan diri secara langsung ke dalam sebuah objek pengamatan, namun masih tetap bisa mengambil gambaran mengenai objek yang diamati.¹⁸

c. Dokumentasi

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2022), Cet. VII, 113.

¹⁷ M. Subana dan M. Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 43.

¹⁸ Husnul Abdi. *Observasi Dapat Dilakukan Secara Tidak Langsung Dengan Cara Mendengarkan*. Lebih lengkapnya ada di <http://www.liputan6.com> (1 Maret 2023).

Peneliti menggunakan dokumen sebagai instrumen pengumpulan data yang dapat dipertanggung jawabkan. Dokumen pada hakikatnya merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berupa catatan, gambar atau karya-karya monumental.¹⁹ Setelah observasi dan wawancara, maka dokumen ini merupakan pelengkap untuk memudahkan *field research* tentang tradisi *mappatamma 'mangaji* di desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Creswell, langkah-langkah analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: menyediakan data mentah yang berupa transkrip, catatan lapangan dan pandangan peneliti sendiri; mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, menyusun tema-tema dan deskripsi data, mengkonstruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah disusun.²⁰

Sebelum peneliti melakukan aktivitas analisis data, maka peneliti menyiapkan semua data mentah, yang akan terjadi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data mentah yang akan terjadi wawancara akan didesain dalam bentuk transkrip, atau narasi singkat, data hasil observasi disimpan pada foto-foto, video atau catatan-catatan data yang berupa dokumen disimpan pada bentuk formasi dokumen. Data ini jumlahnya

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2020), Cet. I, 481.

²⁰ John W. Creswell, *Pengantar Penelitian Mixed Methods*, terj. Sugiyono (Bandung: Alfabeta, 2020), 501.

sangat banyak serta bervariasi, maka diperlukan penyimpanan data yang baik, supaya tidak hilang semuanya. Langkah-langkah analisis data yaitu; Mengorganisasikan serta menyimpan data yang akan dianalisis, baca dan lihat seluruh data, membuat koding semua data, menggunakan koding sebagai bahan buat menghasilkan deskripsi, menghubungkan antar tema, dan memberi interpretasi makna tentang tema.²¹

G. Kerangka Teoritik

Jika segala sesuatu yang dihasilkan atau diperbuat oleh manusia disebut sebagai kebudayaan, maka tafsir sebagai hasil kerja akal manusia pada dasarnya merupakan fenomena kebudayaan.²² Adapun fenomena adalah sesuatu yang terbuka dalam atau periode saat *event* itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Jadi fenomena adalah isi dari *event*, tanpa adanya *event* fenomena tidak ada.

Dengan demikian, Living Qur'an ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang bersinggungan dengan al-Qur'an atau jika boleh disebut Living Fenomena of Qur'an (fenomena yang berkaitan dengan al-Qur'an [hidup dalam masyarakat]).²³ Dalam hal ini penulis fokus mengkaji tentang fenomena tradisi *mappatamma' mangaji* terhadap dinamika dan perkembangan yang terjadi

²¹ Ibid, 502-504.

²² Imam muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*, bandingkan dengan Heddy Shri Ahimsa Putra, "suatu refleksi anrtopologi", J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: eLSQ Press, 2013), Cet. I, 5.

²³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, Februari 2015), Cet. I, 292.

pada masyarakat di desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat.

Berhubungan dengan penelitian mengenai teori di atas, bahwa sesungguhnya tradisi *mappatamma' mangaji* di desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat merupakan suatu tradisi yang berkembang dalam masyarakat suku Mandar. Dengan adanya tradisi ini masyarakat berinteraksi dalam menjalankan tradisi untuk menghidupkan kebudayaan ini akan tetap selalu hidup tanpa menghilangkan sedikitpun apa yang telah diwariskan sebelumnya.

Penulis tidak sama sekali merusak atau merugikan tradisi masyarakat pribumi yang sebelumnya sudah ada, melainkan semakin mempererat dan menjaga kekompakkan untuk mengembangkan tradisi seiring dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, menurut penulis teori ini dapat *support* dalam menyelesaikan penelitian ini, karena teori yang dimaksud mampu dalam menyesuaikan apa yang ingin dibutuhkan dalam permasalahan pada fokus penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Dari uraian skripsi, penulis menjabarkan pembahasan tentang tradisi *mappatamma' mangaji* dengan metode living qur'an.

Bab 1 membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teoritik.

Bab 2 membahas tradisi *mappatamma' mangaji* di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Adapun tema bab 2 di atas diperinci menjadi 2 sub, yaitu: profil desa pambusuang dan gambaran tradisi *mappatamma' mangaji* yang memiliki tiga pembahasan ialah tradisi, khataman al-Qur'an dan tradisi *mappatamma' mangaji* di desa Pambusuang.

Bab 3 membahas tentang kajian living qur'an, di dalamnya memuat tentang pengertian living qur'an, sejarah living qur'an dan fenomena living qur'an dalam lingkup masyarakat.

Bab 4 membahas tentang fenomena al-Qur'an di desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat. Adapun pembahasan di atas, penulis merincikan dalam dua sub, diantaranya ialah: persepsi masyarakat tentang tradisi *mappatamma' mangaji* di desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat dan nilai-nilai religiusitas al-Qur'an dalam tradisi *mappatamma' mangaji* di desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat.

Bab 5 ialah menyimpulkan hasil penelitian yang ada di bab 4 tentang persepsi masyarakat dan nilai religiusitas dalam tradisi *mappatamma' mangaji* di desa Pambusuang.